

**HAKIKAT DAN MAJAS DALAM PEMAKNAAN LAFAL
LĀMASTUMUNNISĀ PADA Q.S. AN-NISĀ' AYAT 43 MENURUT IMAM
SARKHASI DAN IMAM SYĀFI'I
(PENDEKATAN HERMENEUTIKA SCHLEIERMACHER)**



SKRIPSI

**DISUSUN DAN DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU DALAM BIDANG
HUKUM ISLAM/ILMU HUKUM**

OLEH:

AL MU'TASHIM BILLAH

20103060058

PEMBIMBING:

SHOHIBUL ADHKAR, M.H.

19890318 201801 1001

**PROGRAM STUDI PERBANDINGAN MAZHAB
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2024**

ABSTRAK

Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an kerap kali melibatkan perdebatan antara penggunaan makna hakikat (literal) dan majas (metaforis). Salah satu contoh yang menonjol adalah penafsiran Surah An-Nisā' ayat 43, terutama pada lafaz *lā mastumun nisā'*, yang berkaitan dengan kondisi yang membatalkan wudhu. Mazhab Hanafi secara umum menafsirkan lafal tersebut sebagai hubungan seksual, yang mengindikasikan penggunaan majas, sedangkan Mazhab Syafi'i memahaminya sebagai sentuhan fisik, mengacu pada makna hakikat. Perbedaan interpretasi ini tidak hanya mempengaruhi fatwa hukum, tetapi juga menunjukkan keragaman pendekatan beserta latar belakangnya dalam memahami teks-teks keagamaan dalam Islam.

Penelitian ini menggunakan teori Hermeneutika Schleiermacher untuk mengeksplorasi bagaimana kedua Imam, Sarkhasi (sebagai representasi mazhab Hanafi) dan Syafi'i, menerapkan makna hakikat dan majas dalam menafsirkan lafaz *lā mastumun nisā'*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kajian tekstual terhadap tafsir-tafsir utama dari kedua mazhab tersebut serta analisis linguistik yang mendalam terhadap penggunaan lafal dalam konteks budaya dan bahasa Arab klasik. Meskipun berangkat dari tradisi keilmuan yang berbeda dengan kajian *turats* dalam Islam, metode ini dinilai relevan karena selain yang menekankan pentingnya memahami konteks gramatikal dalam interpretasi teks, aspek psikologis juga dilibatkan dalam mengkaji bagaimana latar belakang sosio-kultural dan historis para imam mazhab mempengaruhi penafsiran mereka terhadap ayat tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan penafsiran antara Imam Sarkhasi dan Syafi'i lebih dari sekadar persoalan linguistik; pendekatan hermeneutik yang berbeda berperan penting dalam interpretasi ini. Mazhab Hanafi cenderung menggunakan majas untuk mempertimbangkan aspek kemudahan dan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan Mazhab Syafi'i lebih menekankan makna hakikat dengan tujuan menjaga kehati-hatian dalam pelaksanaan ibadah. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan interpretasi kedua tokoh dalam *syaq al-kalam* Q.S An-Nisā ayat 43. Selain itu, tradisi keilmuan kedua Mazhab juga saling bertolak belakang. Mazhab Hanafi yang dianut dikenal fleksibel dan rasional, sedangkan Mazhab Syāfi'i lebih konsisten dalam menafsirkan teks hukum. Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana interpretasi teks suci dalam Islam dipengaruhi oleh faktor-faktor linguistik dan psikologis, serta menunjukkan pentingnya pendekatan hermeneutika dalam memahami dan menjembatani perbedaan pandangan hukum di antara berbagai mazhab.

Kata Kunci: *Hakikat, Majas, Hermeneutika*

ABSTRACT

The interpretation of the verses of the Qur'an often involves debates between the use of the literal meaning and the metaphorical meaning, which can lead to differences in legal views among scholars. One prominent example is the interpretation of Surah An-Nisā' verse 43, especially the phrase *lāmastumun nisā'*, which relates to conditions that invalidate ablution. The Hanafi school of thought generally interprets the phrase as sexual intercourse, indicating the use of metaphor, while the Shafi'i school of thought understands it as physical contact, referring to the literal meaning. These differences in interpretation not only affect legal fatwas, but also show the diversity of approaches and the underlying factors in understanding religious texts in Islam.

This study uses Schleiermacher's hermeneutic approach to explore how the two Imams, Sarkhasi (as a representative of the Hanafi school of thought) and Shafi'i, apply the literal meaning and metaphor in interpreting the phrase *lāmastumun nisā'*. The methods used in this study include a textual study of the main interpretations of the two schools of thought as well as an in-depth linguistic analysis of the use of pronunciation in the context of classical Arabic culture and language. Although departing from a different scientific tradition from the study of turats in Islam, this method is considered relevant because in addition to emphasizing the importance of understanding the grammatical context in interpreting the text, psychological aspects are also involved in examining how the socio-cultural and historical backgrounds of the imams of the schools of thought influence their interpretation of this verse.

The results of the study show that the differences in interpretation between Imam Sarkhasi and Syafi'i are more than just a linguistic issue; different hermeneutic approaches play an important role in this interpretation. The Hanafi school tends to use figures of speech to consider aspects of convenience and practical application in everyday life, while the Syafi'i school emphasizes the meaning of essence with the aim of maintaining caution in carrying out worship. This is influenced by the differences in interpretation of the two figures in siyaq al-kalam Q.S An-Nisā' verse 43. In addition, the scientific traditions of the two schools are also contradictory. The Hanafi school of thought adopted by Sarkhasi is known to be flexible and rational, while the Syafi'i school is more consistent in interpreting legal texts. This study enriches the understanding of how the interpretation of sacred texts in Islam is influenced by linguistic and psychological factors, and shows the importance of a hermeneutic approach in understanding and bridging differences in legal views among various schools of thought.

Keywords: *Literal, Metaphorical, Hermeneutics*

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Al Mu'tashim Billah

NIM : 20103060058

Judul Skripsi : **Analisis Lafal Menggunakan Makna Hakikat Dan Majas Pada Q.S. An- Nisā' Ayat 43 Menurut Mazhab Hanafi Dan Syāfi'i (Pendekatan Hermeneutika Schleiermacher)**

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Perbandingan Mazhab Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapan terimakasih.

Wasalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, Agustus 2024

Pembimbing,

Shohibul Adhkar, M.H.

19890318 201801 1001

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512840 Fax. (0274) 545614 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-923/Un.02/DS/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : HAKIKAT DAN MAJAS DALAM PEMAKNAAN LAFAL LĀMASTUMUNNISĀ PADA Q.S. AN-NISA' AYAT 43 MENURUT IMAM SARKHASI DAN IMAM SYAFII (PENDEKATAN HERMENEUTIKA SCHLEIERMACHER)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AL MUTASHIM BILLAH
Nomor Induk Mahasiswa : 20103060058
Telah diujikan pada : Rabu, 21 Agustus 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Shohibul Adhkar, M.H.
SIGNED

Valid ID: 66c86b6a95571



Pengaji I

Vita Fitria, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 66c84a29b310a



Pengaji II

Dr. Hijrian Angga Prihantoro, Lc., L.L.M.
SIGNED

Valid ID: 66c82fd581ef4



Yogyakarta, 21 Agustus 2024

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum

Prof. Dr. Drs. H. Makhrus, S.H., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 66cbfa5c6a78d

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Al Mu'tashim Billah
NIM : 20103060058
Prodi : Perbandingan Mazhab
Fakultas : Syari'ah dan Hukum

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa naskah skripsi saya yang berjudul "Analisis Lafal Menggunakan Makna Hakikat Dan Majas Pada Q.S. An-Nisā' Ayat 43 Menurut Mazhab Hanafi Dan Syāfi'i (Pendekatan Hermeneutika Schleiermacher)" secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya pribadi kecuali pada bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 7 Agustus 2024

Menyatakan,

D3BCALX269740941
1 Mu'tashim Billah
20103060058

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Bahagia itu sederhana dan simpel, tetapi hal yang paling rumit justru bahagia dengan cara
yang sederhana.



HALAMAN PERSEMBAHAN

Kepada kedua orang tua, masyayikh dan guru-guru kita.

Semoga langkah awal ini dapat menyumbang andil dalam mencari ridha Allah

subhānallahu wa ta'ala.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

SISTEM TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah pengalihan tulisan dari satu bahasa ke dalam tulisan bahasa lain. Dalam skripsi ini transliterasi yang dimaksud adalah pengalihan tulisan Bahasa Arab ke Bahasa Latin. Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan transliterasi berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A.Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf latin | Nama |
|-------------------|-------------|--------------------|----------------------------|
| ' | Alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | Ba‘ | B | Be |
| ت | Ta‘ | T | Te |
| ث | Ša‘ | Ś | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ha‘ | H | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha‘ | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Žal | Ž | ze (dengan titik di atas) |

| | | | |
|---|------|----|-----------------------------|
| ر | Ra‘ | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | Ṣad | ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Dad | d | de (dengan titik di bawah) |
| ط | Ṭa‘ | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Za‘ | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘Ain | ‘ | koma terbalik di atas |
| خ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa‘ | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | el |
| م | Mim | M | em |
| ن | Nun | N | en |
| و | Waw | W | W |

| | | | |
|---|--------|---|----------|
| ◦ | Ha‘ | H | Ha |
| ◦ | Hamzah | = | Apostrof |
| ◦ | Ya‘ | Y | Ye |

B.Konsonan Rangkap karena Syaddah

| | | |
|---------------|---------|---------------------|
| مُتَعَدِّدَةٌ | ditulis | <i>muta‘addidah</i> |
| عِدَّةٌ | ditulis | <i>’iddah</i> |

C.Ta‘ Marbûtah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h

| | | |
|----------|---------|---------------|
| حِكْمَةٌ | ditulis | <i>hikmah</i> |
| عِلَّةٌ | ditulis | <i>’illah</i> |

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang al serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

| | | |
|--------------------------|---------|---------------------------|
| كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءُ | ditulis | <i>Karāmah al-Auliyā’</i> |
|--------------------------|---------|---------------------------|

3. Bila *ta’ marbûtah* hidup atau dengan harakat fatḥah kasrah dan qammah ditulis t

| | | |
|-------------------|---------|-----------------------|
| زَكَّةُ الْفِطْرِ | ditulis | <i>Zakāh al-Fitrī</i> |
|-------------------|---------|-----------------------|

atau h.

D. Vokal Pendek

| | | | | |
|----|---|--------|---------|---|
| 1. | ܀ | Fathah | ditulis | a |
| 2. | ܁ | Kasrah | ditulis | i |
| 3. | ܂ | Dammah | ditulis | u |

E. Vokal Panjang

| | | | |
|----|----------------------------------|--------------------|-------------------------|
| 1. | Fathah + alif إِسْتِحْسَان | ditulis ditulis | ā <i>Istihsān</i> |
| 2. | Fathah + ya' mati أَنْثَى | Ditulis ditulis | ā Unsā |
| 3. | Kasrah + yā' mati الْعَوَائِن | ditulis ditulis | ī <i>al- 'Ālwānī</i> |
| 4. | Dammah + wāwu mati عُلُوم | ditulis ditulis | û <i>'Ulūm</i> |

F. Vokal Rangkap

| | | | |
|----|----------------------------------|--------------------|-----------------------|
| 1. | Fathah + ya' mati غَرِيْبِهِم | ditulis ditulis | ai <i>Gairihim</i> |
| 2. | Fathah + wawu mati قَوْل | ditulis ditulis | au <i>Qaul</i> |

G. Vokal Pendek yang ber Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

| | | |
|------------------|---------|------------------------|
| أَنْتُمْ | ditulis | <i>a'antum</i> |
| أَعْدَّتْ | ditulis | <i>u'iddat</i> |
| لَانْ شَكْرَمْتْ | ditulis | <i>la'in syakartum</i> |

H. Kata Sandang Alif +Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

| | | |
|--------|---------|------------------|
| القرآن | ditulis | <i>Al-Qur'ān</i> |
|--------|---------|------------------|

| | | |
|--------|---------|-----------------|
| القياس | ditulis | <i>al-Qiyās</i> |
|--------|---------|-----------------|

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

| | | |
|---------|---------|-------------------|
| الرسالة | ditulis | <i>ar-Risālah</i> |
| النساء | ditulis | <i>an-Nisā'</i> |

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

| | | |
|-----------|---------|---------------------|
| أهل الرأي | ditulis | <i>Ahl ar-Ra'yī</i> |
|-----------|---------|---------------------|

| | | |
|-----------|---------|----------------------|
| أهل السنة | ditulis | <i>Ahl as-Sunnah</i> |
|-----------|---------|----------------------|

J. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

- a. Kosa kata Arab yang lazim dalam bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya hadis, lafal, shalat, zakat dan sebagainya.
- b. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku Al-Hijab, Fiqh Mawaris, Fiqh Jinayah dan sebagainya.
- c. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tetapi berasal dari negara yang menggunakan huruf Latin, misalnya M. Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh dan sebagainya.
- d. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Mizan, Hidayah, Taufiq, Al-Ma‘arif dan sebagainya.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang telah memberikan dan menganugerahkan kasih sayang, kesehatan, kelancaran, kebahagiaan, rahmat, *hidāyah* dan *ināyah*-nya sehingga penulis sangat bersyukur masih diberikan kesempatan dan kebahagiaan yang luar biasa sehingga mampu menyelesaikan karya tulis yang berbentuk skripsi ini dengan judul **Analisis Lafal Menggunakan Makna Hakikat Dan Majas Pada Q.S. An-Nisā' Ayat 43 Menurut Mazhab Hanafi Dan Syāfi'i (Pendekatan Hermeneutika Schleiermacher)** ini dapat diselesaikan guna memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan pada jurusan Perbandingan Madzhab Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sejalan dengan ungkapan yang mengatakan “skripsi yang baik adalah skripsi yang selesai“, hal inilah yang membuat penulis bersemangat sehingga sampai dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini penulis sadari jauh dari kata sempurna, namun dengan bangga dan penuh rasa syukur penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
2. Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Bapak Prof. Dr. Drs. H. Makhrus Munajat, S.H., M.Hum. beserta Wakil Dekan I, II dan II dan staf.
3. Kepala Program Studi Perbandingan Madzhab Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Bapak Dr. Mālik Ibrahim, M.Ag.

4. Sekretaris Prodi Perbandingan Madzhab Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Bapak Nurdhin Baroroh, S.H.I., M.S.I
5. Bapak Shohibul Adhkar, M.H, selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing, memotivasi dan memberikan dukungan serta masukan kepada penulis selama proses perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini.
6. Segenap Bapak/Ibu staf Pengajar/Dosen Fakultas Syariah dan Hukum khususnya prodi Perbandingan Madzhab atas ilmu dan dedikasinya selama penulis menimba ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Kedua Orang Tua, Bapak H. Saiful Anwar, S.Ag., M.Ag. dan Ibu Hj. Hilma Ayunina, M.Pd. yang selalu memberikan segala dukungan moral dan finansial serta kasih sayang tiada tara. Tidak lupa kepada saudara Fairuz Delila Maylahayati dan Balya Ayatullah Basya.
8. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Huda Doglo *wa bil khusus Yangkung*, Yangti dan segenap Om dan Bulik yang menjadi inspirasi saya untuk terus berkembang.
9. Keluarga besar Bani Abdullah Mu'thi Ploso Mojo Kediri sebagai tempat saya menjalani masa remaja yang selalu dirindukan.
10. Segenap Masyāyikh, Gawāgis, Asātidz, teman ngaji, teman syawir dan teman ngopi di Pondok Pesantren Al Falah Ploso dan Queen Al Falah Ploso atas ilmu yang telah dilimpahkan kepada penulis selama menempuh masa studi di Kediri. *Nafa'anā bi 'ulūmihim wa bibarakātihim amīn.*
11. Keluarga besar Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek L khususnya KH.

Muhammad Munawwar Ahmad, Gedung baru lantai 2 dan teman-teman Krapyak yang selalu memberikan dukungan dan menemani susah-senang penulis selama menempuh masa studi di Yogyakarta.

12. Teman-teman Program Studi Perbandingan Madzhab , KKN 111 Kamulan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta teman-teman di media sosial yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, *see you on the top!*



DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| ABSTRAK | i |
| ABSTRACT..... | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iv |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN | v |
| MOTTO | vi |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN | viii |
| KATA PENGANTAR..... | xiv |
| DAFTAR ISI | xvii |
| DAFTAR TABEL | xix |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 5 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 6 |
| D. Telaah Pustaka | 7 |
| E. Kerangka Teori | 11 |
| F. Metode Penelitian | 14 |
| G. Sistematika Penulisan | 17 |
| BAB II TEORI HERMENEUTIKA GRAMATIKAL DAN PSIKOLOGIS..... | 19 |
| A. Pengertian Teori Hermeneutika Schleiermacher | 19 |
| B. Cara Kerja Teori Hermeneutika Schleiermacher | 24 |
| 1. Hermeneutika Gramatikal Schleiermacher | 24 |
| 2. Hermeneutika Psikologis Schleiermacher | 26 |
| C. Relevansi Teori Hermeneutika Schleiermacher..... | 29 |
| BAB III HAKIKAT DAN MAJAS PADA LAFAL <i>LĀMASTUMUNNISĀ'</i>..... | 34 |
| A. Hakikat dan Majas pada Lafal <i>Lāmastumunnisā'</i> menurut Imam Sarkhasi | 34 |
| B. Hakikat dan Majas pada Lafal <i>Lāmastumunnisā'</i> menurut Imam Syāfi'i | 37 |
| C. Penyebab perbedaan Imam Sarkhasi dan Imam Syāfi'i dalam menganalisis lafal <i>lāmastumunnisā'</i> | 40 |
| 1. Perbedaan dalam pemahaman linguistik | 41 |
| 2. Pendekatan dalam Penggunaan Hadits dan Akal | 42 |
| 3. Konteks Sejarah dan Sosial | 44 |
| BAB IV ANALISIS HERMENEUTIKA SCHLEIERMACHER | 48 |

| | |
|---|-----------|
| A. Analisis pendapat Imam Sarkhasi dan Imam Syāfi'i terhadap lafal <i>Lāmastumunnisā'</i> menggunakan Hermeneutika Gramatikal | 48 |
| B. Analisis pandangan Imam Sarkhasi dan Imam Syāfi'i Terhadap Lafal <i>Lāmastumunnisā'</i> Menggunakan Hermeneutika Psikologis..... | 55 |
| BAB V PENUTUP | 66 |
| A. KESIMPULAN..... | 66 |
| B. SARAN | 68 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 70 |
| LAMPIRAN | I |
| A. Terjemahan Al Qur'an dan Hadis dan Istilah Asing | I |
| B. Curriculum Vitae..... | III |



DAFTAR TABEL

| | |
|---|-----------|
| Tabel 4. 1 Analisis Teori Hermeneutika Gramatikal Schleiermacher | 55 |
| Tabel 4. 2 Analisis Teori Hermeneutika Psikologis Schleiermacher..... | 65 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam fase awal perkembangan Islam, Rasulullah berperan sebagai pemecah masalah terkait hukum Islam di bawah arahan wahyu Ilahi.¹ Pada era ini belum ada pandangan mengenai metodologi untuk memahami dan menerapkan wahyu Ilahi tersebut karena umat dapat langsung bertanya kepada Nabi mengenai suatu masalah. Jadi satu-satunya metode yang ideal di masa itu adalah para sahabat belajar dengan mengamati langsung tindakan-tindakan normatif Nabi di bawah petunjuk dari Beliau sendiri.²

Sepeninggal Rasulullah, bersamaan dengan masifnya penyebaran Islam timbulah berbagai permasalahan-permasalahan hukum baru yang tidak ditemui di masa Beliau. Keadaan demikian menuntut adanya suatu cara (metode) agar hukum permasalahan tersebut dapat ditemukan dengan mengolah warisan dan tradisi Rasulullah. Maka para ulama secara berangsur-angsur mengembangkan berbagai metode untuk yang secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua (2), yakni metode literal (*tariqah lafziyah*) dan metode argumentasi atau ekstensifikasi (*tariqah ma'nawiyyah*).³ Penelitian ini mengarah kepada metode pertama karena berkaitan erat dengan tema penelitian ini.

¹ Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1991), hal.51

² Ali Hasballah, *Ushul Al-Tasyri' Al-Islami* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1964), hal. 76

³ Amir Mualim Yusdani, *Konfigurasi Pemikiran Hukum Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal. 91

Metode literal menggunakan pendekatan kaidah-kaidah kebahasaan (*qawā'id lughāwiyyah*), yakni kaidah-kaidah yang disusun untuk memahami makna lafal dalam konteks makna hukumnya.⁴ Ruang lingkup pembahasan ini dalam kajian ushul fikih mencakup analisis makna lafal sesuai dengan maksud penggunaan lafal.⁵ Para ulama ushul fikih mengklasifikasikan lafal dari segi penggunaannya menjadi 2 (dua), yaitu hakikat dan majas. Dua hal ini bersifat *mutadayyifain* atau *relative term* (terminologi relatif) yang eksistensinya bersifat mutlak. Artinya, setiap kata pasti termasuk salah satu di antara keduanya.⁶

Hakikat secara etimologi (bahasa) merupakan derivasi dari kata *al-haqq* bermakna *al-sābit* (tetap). Dilihat dari wazannya yakni *fa'īlah*, hakikat dapat bermakna isim *fa'il* atau subjek (berarti tetap) atau isim *maf'ul* atau objek (berarti yang ditetapkan). Sedangkan secara terminologi (istilah) hakikat berarti lafal yang digunakan sesuai pemakaian asalnya baik secara bahasa, syara', adat kebiasaan maupun terminologi.⁷ Contoh yang kerap didapati adalah lafal *asy-syams* yang bermakna matahari ketika digunakan untuk mengemukakan matahari sebagai sebuah benda berbahaya yang berada di galaksi bimasakti dan menyinari bumi serta planet-planet lain yang mengelilinginya.⁸ Sedangkan

⁴ Mualim and Yusdani, hal. 92.

⁵ M Hasbi Umar, "Nalar Fiqih Kontemporer," Jakarta (GP Press, 2007), hal. 91.

⁶ Ahmad Badawi, "Lafal Ditinjau Dari Segi Hakikat Dan Majaz," *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 13, no. 1 (2019): 50–hal. 60

⁷ Abdul Wahab Abdussalām Thāwīlah, "Atsar Al-Lughah Fi Ikhtilaf Al-Mujahidin," (Kairo: Darussalam, 2000), hal. 143.

⁸ Abbas Arfan, "Genealogi Pluralitas Mazhab Dalam Hukum Islam," (Malang: UIN

majas secara bahasa berakar dari kata *al-jawāz* bermakna *al-intiqāl* (berpindah dari suatu tempat ke tempat lainnya). Secara terminologi majas berarti lafal yang difungsikan untuk pengertian lain (makna kedua) di luar pengertian aslinya (makna pertama) karena adanya sebuah ‘*alāqah* (penghubung) antara kedua makna tersebut dan *qarīnah* (tendensi) yang mencegah penggunaan makna pertama (hakikat).⁹

Rumusan hukum yang diperoleh melalui analisis hakikat sama kuatnya dengan rumusan hukum yang diperoleh melalui analisis majas. Hanya saja, ulama Hanafiyah (dalam penelitian ini diwakili oleh pemikiran As-Sarkhasi dalam *Al-Mabsūt*) berpendapat bahwasanya analisis majas merupakan pendekatan yang hierarkinya sama dengan analisis hakikat dan dapat difungsikan sesuai dengan kepentingan *furu'* dan tidak harus didahului analisis hakikat. Sedangkan ulama Syāfi'iyyah (diambil dari pendapat Imam Syāfi'i dalam *Al-Umm*) berpendapat bahwa suatu lafal baru boleh dipahami menggunakan analisis majas apabila tidak dapat dipahami menggunakan analisis hakikat.¹⁰ Hal inilah yang menjadi titik tolak perdebatan dalam tema penelitian ini.

Di antara objek hukum yang menjadi perdebatan antara ulama mengenai penggunaan makna hakikat dan majas adalah surah An-Nisā' ayat 43 yang

Malang Pers, 2008), hal. 71.

⁹ Darul Azka and Nailul Huda, *Lubb Al-Ushūl Kajian Dan Intisari Dua Ushul* (Kediri: Santri Salaf Press, 2014), hal. 92.

¹⁰ Arfan, “*Geneologi Plur. Mazhab Dalam Huk. Islam*”, hal. 94

berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرُبُوا الصَّلَاةَ وَإِنْتُمْ سُكْرًا حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَفْعُلُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِيْ سَبِيلٍ
 حَتَّىٰ تَعْسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْعَابِطِ أَوْ لَمْسِتُمُ الْنِسَاءَ فَأَمْ
 بَجِدُوا مَاءً فَتَبَيَّمُوا صَعِيدًا طَيْبًا فَامْسَحُوهُ بِؤْجُوهِكُمْ وَإِيْدِيْكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا عَفُورًا
¹¹

Para ulama berbeda pendapat dalam memahami kalimat *lāmastumunnisā'* dalam ayat tersebut. Menurut segolongan ulama lafal *lāmastum* dalam ayat tersebut bermakna hakikat, yakni *mulāmasah* (menyentuh dengan tangan). Sedangkan menurut segolongan ulama yang lain lafal *lāmastum* dikehendaki bermakna majas, yakni *jimā'* (hubungan suami istri).¹²

Perbedaan dalam memahami lafal ini berpengaruh terhadap kesimpulan hukum mengenai salah satu hal yang membatalkan wudhu, yakni apakah hanya dengan bersentuhan kulit antar lawan jenis atau tidak. Secara umum terdapat 2 (dua) golongan Mazhab dalam menyikapi perbedaan ini, yaitu:

- a. Ulama Syāfi'iyyah, Mālikiyah dan Hanābilah menyatakan bahwa lafal *lāmastum* dianalisis menggunakan makna hakikatnya, yakni bersentuhan kulit antar laki-laki dan perempuan *ajnābiyyah*. Artinya, wudhu seseorang dihukumi batal sebab bersentuhan kulit dengan yang bukan mahramnya.
- b. Ulama Hanafiyah serta sebagian riwayat dari Imam Ahmad bin Hanbal menyatakan bahwa lafal *lāmastum* dipahami menggunakan makna majas, yakni (*jimā'*) berhubungan suami istri. Artinya, wudhu seseorang

¹¹ An-Nisā' (4): 42.

¹² Thāwīlah, "Atsār Al-Lughah Fī Ikhtilāf Al-Mujtahidīn", hal. 176-177

tidak batal apabila ia bersentuhan kulit dengan lawan jenis yang bukan mahramnya baik disertai syahwat atau tidak.¹³

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini mengkaji analisis hakikat dan majas dan pengaruhnya dalam *istinbāt* hukum dengan membandingkan pendapat Imam Sarkhasi (sebagai representasi mazhab Hanafi) dan Imam Syāfi'i. Adapun teori yang digunakan untuk memahami perbedaan kedua tokoh tersebut adalah Teori Hermeneutika yang dirumuskan Fredreich Schleiermacher. Schleiermacher merupakan penganut aliran hermeneutik objektif yang berusaha semaksimal mungkin menguak makna asli (*original meaning*).¹⁴ Untuk mencapai makna asli tersebut, Schleiermacher menawarkan dua interpretasi, yakni gramatikal dan psikologis.¹⁵ Interpretasi gramatikal yaitu melakukan analisis terhadap struktural kalimat dan bahasa ketika teks itu ditulis, sedangkan interpretasi psikologis menganalisis teks dengan mendalami aspek psikis penulis/pengarang¹⁶ (dalam hal ini imam Sarkhasi dan Syafi'i).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan uraian latar belakang di atas, maka

¹³ Thāwīlah., hal. 178

¹⁴ Muhammad Hamdan, “Filosofi Kafir Dalam Al-Qur'an: Analisis Hermeneutik Schleiermacher,” *Tashwirul Afkār* 38, no. 02 (2020): 285–308, <https://doi.org/10.51716/ta.v38i02.25>.

¹⁵ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017), hal. 65.

¹⁶ Shafwatul Bary and Zakirman Zakirman, “Hermeneutika Friedrich D.E. Schleiermacher Sebagai Metode Tafsir Al-Qur'an (Kajian Ayat Ikhlāṣ; Jilbāb; Sayyārah; Dan Al-Hudā),” *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 9, no. 1 (2020): 51–70.

pembahasan objek pembahasan dalam penelitian ini akan dirumuskan sebagai berikut:

- a. Mengapa terjadi perbedaan pendapat antara Imam Sarkhasi dan Imam Syāfi'i dalam merumuskan hukum terkait penggunaan makna hakikat dan majas pada lafal *lāmastumunnisā'* pada QS. An-Nisā' ayat 43?
- b. Bagaimana analisis hermeneutika Schleiermacher terhadap perbedaan Imam Sarkhasi dan Imam Syāfi'i dalam merumuskan hukum terkait penggunaan makna hakikat dan majas pada lafal *lāmastumunnisā'* pada QS. An-Nisā' ayat 43?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih keilmuan terkait perbedaan pandangan Imam Sarkhasi dan Imam Syāfi'i dalam menganalisis lafal *lāmastumunnisā'* pada QS. An-Nisā' ayat 43 menggunakan makna hakikat dan majas dan latar belakangnya.
- b. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat membuka pandangan masyarakat terkait latarbelakang filosofis dalam perbedaan pandangan Imam Sarkhasi dan Imam Syāfi'i dalam menganalisis lafal *lāmastumunnisā'* pada QS. An-Nisā' ayat 43 menggunakan makna hakikat yang berimplikasi pada perbedaan pandangan hukum kedua Mazhab tersebut.

D. Telaah Pustaka

Dalam proses penelitian ini, penulis mengawalinya dengan menelaah berbagai tulisan baik itu berupa jurnal, skripsi, tesis maupun berbagai karya ilmiah terkait. Tujuannya supaya memastikan penelitian ini tidak memiliki tema spesifik yang sama dengan penelitian sebelumnya sehingga mencegah terjadinya pengulangan penelitian. Berdasarkan penelusuran ini, belum ada yang meneliti judul yang sama, akan tetapi beberapa tulisan memang memiliki relevansi dan keterkaitan yang erat dalam penggunaan makna hakikat dan majas dalam perumusan hukum ataupun mengenai lafal *lāmastumunnisā'* pada QS. An-Nisā' ayat 43 ataupun tulisan sejenis yang menggunakan analisis Hermeneutika Schleiermacher.

Di antara penelitian yang membahas tentang analisis hakikat dan majas dalam suatu hukum adalah skripsi Roudhiatul Annura¹⁷ yang berjudul Pola Pemahaman Hakiki Dan Majas Terhadap Hadits Tentang Niat (Menurut Mazhab Hanafi Dan Mazhab Syāfi'i). Skripsi ini mengkaji perbedaan pendapat ulama' mengenai kedudukan niat, apakah sebagai syarat atau rukun. Menurut Mazhab Hanafi memahami hadits tentang niat secara majasi sehingga niat adalah syarat, bukan bagian dari wudhu itu sendiri. Sedangkan menurut pemahaman Mazhab Syāfi'i hadits ini dimaknai secara hakiki sehingga niat menjadi rukun wudhu itu sendiri.

¹⁷ Raudhiatul Annura, "Pola Pemahaman Hakiki Dan Majasi Terhadap Hadits Tentang Niat," *Skripsi UIN Ar-Raniry Aceh* (2019).

Devi Listiyani¹⁸ dalam skripsinya yang berjudul Pandangan Imam Syāfi'i Tentang Batalnya Wudhu Akibat Bersentuhan Laki-Laki Dan Perempuan juga meneliti latar belakang analisi hakikat oleh Mazhab Syāfi'i dama perumusan hukum. Skripsi ini menghasilkan kesimpulan bahwa Imam Syāfi'i dan pengikutnya mengartikan kata *lāmastumunnisā'* menurut makna *zahir* (hakikat). Berdasarkan pemahaman tersebut status wudhu menjadi batal apabila terjadi persentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan, walaupun tidak disertai syahwat.

Said Mursid¹⁹ dalam skripsinya dengan judul Makna *Lāmastumunnisā'* Pada Al-Qur'an Surat An-Nisā' Ayat 43 (Studi Komparasi Tafsir Nasafi Dan Tafsir Khotīb Syarbini) membahas tentang perbedaan para *mufassir* yakni Imam Nasafi dan Syekh Khotīb Syarbini dalam menafsirkan lafal *lāmastumunnisā'* pada QS An-Nisā' ayat 43. Dalam kitabnya yakni *Madārik al-Tanzīl wa Haqāiq al-Ta'wīl* Imam Nasafi menafsirkannya sebagai *jimā'* (hubungan badan) yang berdasarkan ayat lain yang bermakna demikian serta pendapat sahabat Ibnu Abbas dan Ali bin Abi Thalib. Sedangkan Syekh Khotīb Syarbini dalam kitab tafsirnya *Sirāj al-Munīr* berpendapat bahwa *lāmastumunnisā'* berarti menyentuh dengan mengikuti pendapat Ibnu Mas'ūd dan mengambil makna *zahir* lafal tersebut.

Sedangkan penelitian yang membahas mengenai hakikat dan majas serta

¹⁸ Devi Devi Listyani, "Pandangan Imam Syafi'i Tentang Batalnya Wudhu Akibat Bersentuhan Laki-Laki Dan Perempuan, Skripsi IAIN Metro Lampung (2019).

¹⁹ Said Mursid, *Makna Lamastumunnisa' Pada Al-Qur'an Surat An-Nisa' Ayat 43 (Studi Komparasi Tafsir Nasafi Dan Tafsir Khotib Syarbini)* (Kudus: IAIN Kudus, 2021).

kedudukan dan penggunaanya dalam hukum islam antara lain adalah jurnal berjudul Metode *Istinbāt* Kaidah-Kaidah *Lughawiyyah* Dalam Ushul Fiqh²⁰ oleh Zahrul Mubarrak. Jurnal ini mengkaji kaidah-kaidah kebahasaan yang merupakan pedoman untuk memahami teks Al-Qur'an dan Hadits. Pembagian kaidah-kaidah tersebut antara lain; Pertama, lafal ditinjau dari segi maknanya (*Khās*, '*āmm*, *jama'*, *munakkar*, *musyarak*). Kedua, lafal ditinjau dari segi pemakaianya (*haqīqah*, *majāz*, *sharīh* dan *kināyah*). Ketiga, lafal dari segi jelas dan samarnya makna (*zahir*, *nash*, *mufassar*, *muhkam*). Keempat, lafal yang tidak terang artinya (*khāfi*, *musykil*, *mujmāl*, dan *mutasyābih*). Lalu Firdaus dan Meirison²¹ dalam jurnalnya yang berjudul Hakikat Dan Majas Dalam Al-Qur'an Dan Sunnah. Jurnal ini membahas tentang kedudukan dan perbedaan pendapat mengenai posisi hakikat dan majas dalam Al-Qur'an dan Hadits. Tidak ada kontroversi yang signifikan dalam kedudukan hakikat dalam Al-Qur'an dan Hadits, tetapi majas memiliki beberapa sangkalan dari ulama terkait pengakuan keberadaannya dalam Al-Qur'an dan Hadits. Selain itu penelitian ini juga membahas mengenai ketentuan dalam pemakaian hakikat dan majas.

Penelitian yang menggunakan pendekatan Hermeneutika Schleiermacher dalam tema keislaman antara lain jurnal berjudul Keberkahan Al-Aqsha Perspektif Hermeneutika Schleiermacher karya Abdul Fatah.²² Penelitian ini berangkat dari

²⁰ Zahrul Mubarrak, "Metode Istinbath Kaidah-Kaidah Lughawiyyah Dalam Ushul Fiqh," *Ameena Journal* 1, no. 1 (2023): 70–88.

²¹ Firdaus, "Hakikat Dan Majaz Dalam Al-Qur'an Dan Sunnah," *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat* 1, no. 1 (2018): 43–57.

²² Abdul Fatah, "Keberkahan Al-Aqsha Perspektif Hermeneutika Schleiermacher," *Jurnal Penelitian* 14, no. 17 (2017): 21–39.

pernyataan dalam surah al-Isra' (17) ayat 1 yang menyebutkan bahwa Al-Aqsha telah diberkahi sekelilingnya oleh Allah SWT. Namun sejarah membuktikan bahwa Jerusalem yang merupakan tempat di mana Al-Aqsha berada justru menjadi ladang konflik antar agama-agama samawi yang berujung pada melayangnya ribuan nyawa. Analisis hermeneutika gramatis dan psikologis Schleiermacher pada ayat ini berkesimpulan bahwa keberkahan Al-Aqsha merupakan penggambaran kesucian dan keamanan *Isrā' Mi'rāj* Nabi Muhammad SAW serta bersifat spesifik dan personal terhadap Nabi Muhammad SAW.

Hamdan²³ dalam jurnalnya yang berjudul Filosofi Kafir dalam Al-Qur'an meneliti tentang maksud dari makna lafal kafir dalam Al-Qur'an menggunakan teori Hermeneutika Gramatikal dan Psikologis Schleiermacher. Menurut analisis interpretasi gramatis Schleiermacher, kata *kāfir* dalam al-Qur'an memiliki makna yang beragam seperti: ingkar, tidak bersyukur, tidak beriman, kikir, sombong, dan lain sebagainya. Kemudian vonis kafir adalah otoritas Allah Swt. Sementara itu, dengan analisis interpretasi psikologis, ditemukan hasil bahwa Tuhan seringkali menurunkan kata *kāfir* akibat perilaku buruk pelaku kekafiran. Penuduhan kafir terhadap orang lain mengancam kerukunan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Individu atau kelompok yang disebut kafir rentan mendapatkan diskriminasi.

Berdasarkan telaah pustaka di atas penyusun belum menemukan penelitian yang berfokus terhadap analisis hakikat dan majas dalam QS An-Nisā' ayat 43 tepatnya pada lafal *lā mastumunnisā'* oleh Imam Sarkhasi dan Imam Syāfi'i dengan

²³ Hamdan, "Filosofi Kafir Dalam Al-Qur'an : Analisis Hermeneutik Schleiermacher."

menggunakan pendekatan Hermeneutika Schleiermacher.

E. Kerangka Teori

Teori merupakan seperangkat konsep pemikiran yang bersifat definitif maupun kritis yang bertujuan untuk menjelaskan suatu kejadian, peristiwa atau fakta yang ada. Teori juga dapat difahami sebagai deskripsi terhadap sesuatu yang tersusun dari berbagai hipotesis, analisis, proposisi dan variabel yang didapatkan.²⁴ Dalam konteks penelitian ini, beberapa data menunjukkan bahwa dalam penggunaan makna hakikat ataupun majas oleh Imam Sarkhasi dan Imam Syāfi'i terdapat perbedaan yang disebabkan latar belakang pandangan kedua Mazhab terkait kaedah-kaedah kebahasaan (*qawāid al-lughah*). Berdasarkan hal itu maka penyusun merasa bahwa teori Hermeneutika Gramatikal dan Psikologis Schleiermacher relevan untuk menggali permasalahan ini.

Hermeneutika berfokus kepada penggalian makna yang tersembunyi dengan melampaui batasan teks.²⁵ Perkembangan Hermeneutika dalam dunia filsafat dinilai komprehensif dan representatif, sehingga bisa digunakan dalam pembacaan teks tanpa meninggalkan konteksnya.²⁶ Schleiermacher menyebutkan secara eksplisit bahwa hermeneutika yang dibangunnya adalah hermeneutika

²⁴ Samsu, *Metode Penelitian (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Method Serta Research & Development)* (Jambi: Pusat Studi Agama & Kemasyarakatan, 2017), hal. 30.

²⁵ Kaelan, *Filsafat Bahasa, Semiotika Dan Hermeneutik* (Yogyakarta: Paradigma, 2009), hal. 267.

²⁶ Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, Dan Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Qalam, 2002), hal. 3.

gramatikal dan psikologis dalam kalimatnya "*Understanding is only a being in one another of these two moments of the grammatical and psychological*" (pemahaman hanyalah sebuah keberadaan dalam kedua momen yang saling terkait, yakni gramatikal dan psikologis).²⁷

Kedua bentuk pemahaman ini diposisikan dalam hierarki yang sama oleh Schleiermacher, "*Both are completely equal and it would be wrong to call grammatical interpretation the lower and psychological interpretation the higher*" (Keduanya benar-benar setara. Menganggap interpretasi gramatikal lebih rendah dari interpretasi psikologis adalah salah).²⁸ Hermeneutika Schleiermacher sendiri merupakan hermeneutika objektif yang berusaha semaksimal mungkin untuk menguak kembali makna yang secara historis dimaksudkan oleh pembuat teks (*original meaning*).²⁹ Meski demikian, objektivitas di sini bukanlah objektivitas total, melain quasi-objektivitas atau pseudo-objektivitas. Menurut Schleiermacher sendiri, hal yang objektif pun hanya bisa dicapai dengan perkiraan (*that objective is only to be achieved by approximation*).³⁰

1) Hermeneutika Gramatikal Schleiermacher

Hermeneutika gramatikal adalah penafsiran yang didasarkan pada analisis bahasa.³¹ Analisis ini memiliki banyak keserupaan dengan

²⁷ Friedrich Schleiermacher, *Hermeneutics And Criticism* terj. Andrew Bowie, (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), hal 9.

²⁸ Schleiermacher, hal. 10.

²⁹ Hamdan, "Filosofi Kafir Dalam Al-Qur'an : Analisis Hermeneutik Schleiermacher."

³⁰ Schleiermacher, *Hermeneutics And Criticism And Other Writings*, hal. 91.

³¹ Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, hal. 66.

ilmu Nahwu dan Sharaf dalam keilmuan pesantren. Tolak ukur interpretasi gramatis adalah analisis bahasa yang digunakan ketika teks itu hadir. Hal ini penting karena bahasa memiliki apa yang disebut singkroni (aspek bahasa yang tetap; tidak berubah) dan diakroni (bagian bahasa yang mengalami perubahan pada kurun tertentu).³² Interpretasi gramatikal juga harus dilakukan dengan memperhatikan makna sebelum dan sesudah kata yang akan ditafsirkan. Kemudian hubungan keseluruhan (*whole*) dan bagian (*part*) juga harus diperhatikan.³³ Dalam kata lain, pemahaman terhadap konteks tekstual (*siyāq al-kalām*) merupakan hal yang membantu dalam interpretasi teks.

2) Hermeneutika Psikologis Schleiermacher

Interpretasi psikologis merupakan proses analisis teks dengan mengetahui psikologi penulis/pengarang³⁴ (dalam hal ini Mazhab Hanafi dan Syāfi’i). Untuk memahami teks dengan baik maka latar belakang pengarangnya harus dipahami dengan baik. Penafsir harus keluar dari zamannya, merekonstruksi zaman pengarang dan menampilkan kembali keadaan di mana pengarang dahulu berada pada saat ia menulis teksnya. Penafsir merekonstruksi pemikiran,

³² Syamsuddin, hal. 72.

³³ Bary and Zakirman, “Hermeneutika Friedrich D.E. Schleiermacher Sebagai Metode Tafsir Al-Qur'an (Kajian Ayat Ikhlas; Jilbab; Sayyarah; Dan Al-Hudā).”

³⁴ Hamdan, “Filosofi Kafir Dalam Al-Qur'an : Analisis Hermeneutik Schleiermacher.”

perasaan, dan maksud si pengarang, gaya bahasa yang dipakainya, dan keunikannya. Dengan demikian, penafsir seolah-olah harus pindah ke dalam hidup batin pengarang (*self-transformation*).³⁵ Dalam hal ini Schleiermacher menawarkan dua metode, yakni *divinatory method* (mentransformasikan atau memasukkan diri sendiri ke dalam kejiwaan orang lain dan mencoba memahami orang itu secara langsung) dan *comparative method* (memahami seseorang dengan membandingkannya dengan orang lain, dengan asumsi mereka sama-sama memiliki kesamaan).³⁶ Hermeneutika psikologis bertujuan agar konteks historis teks tidak hanya dipandang sebagai hiasan semata, melainkan sebagai sesuatu yang sangat signifikan dalam penafsiran teks.³⁷

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap. Mulai dari penentuan topik, pengumpulan dan analisis data yang bertujuan untuk memahami suatu peristiwa, gejala atau isu tertentu.³⁸ Metode tersebut antara lain:

a. Jenis Penelitian

³⁵ Donny Gahral Adian, *Percik Pemikiran Kontemporer : Sebuah Pengantar Komprehensif* (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), hal. 207.

³⁶ Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, hal. 69.
³⁷ Syamsuddin, hal. 76.

³⁸ Jozef Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 2-3.

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif yang bersumber pada data yang berupa kata-kata maupun kalimat yang tidak berbentuk angka.³⁹ Sedangkan dalam operasionalnya penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan (*library research*) sebagai metode untuk mengumpulkan data-data yang berasal dari perpustakaan baik buku, jurnal, kamus dan lain sebagainya.

b. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat analitik-komparatif. Penelitian analitik adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara variabel satu dengan yang lain, maupun membandingkan atau mengetahui perbedaan satu variabel atau lebih dilihat dari berbagai aspek atau sudut pandang. Sedangkan penelitian komparatif adalah metode penelitian untuk mengetahui apakah variabel-variabel tersebut memiliki perbedaan.⁴⁰ Sehingga dalam penelitian ini setelah menjelaskan perbedaan pendapat Mazhab Hanafi dan Syāfi'i, penulis membandingkan dan menganalisisnya menggunakan pendekatan hermeneutika gramatikal dan psikologis Schleiermacher.

c. Pendekatan Penelitian

Berangkat dari kajian Ushul Fiqh mengenai hakikat dan majas, untuk menganalisis pembahasan dalam skripsi ini penulis akan menggunakan

³⁹ Rifai Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), hal. 71.

⁴⁰ Samsu, *Metode Penelitian (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Method Serta Research & Development)* (Jambi: Pusat Studi Agama & Kemasyarakatan, 2017), hal. 65.

pendekatan linguistik dan sosio-historis.

d. Sumber data

Sumber data pada penelitian ini yang diperoleh dari literatur-literatur terkait antara lain :

1) Sumber Primer

Sumber primer yaitu sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu al-Qur'an, Hadits; *al-Mabsūt* karya Imam Sarakhsī, kitab *Al-Umm* karya Imam Syāfi'i.

2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder dalam penelitian ini antara lain buku-buku serta jurnal yang terkait dengan tema penelitian ini.

e. Metode pengumpulan data

Analisis data merupakan sebuah proses untuk mencari dan menyusun data penelitian yang diperoleh secara sistematis sehingga dapat diinformasikan dan dipahami dengan mudah.⁴¹ Karena penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan (*library research*), maka penulis mencoba untuk mencari dan menyusun data-data mengenai konsep analisis hakikat dan majas dari berbagai literatur kitab-kitab Mazhab Syāfi'i dan Hanafi. Setelah data diperoleh lalu diklasifikasikan sesuai objek kajian yang diteliti, lalu dianalisis menggunakan kerangka kerja hermeneutika gramatikal dan psikologis Schleiermacher.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019), hal. 319.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yaitu rencana pembahasan penelitian yang akan dilakukan, yang berfungsi untuk memudahkan pemahaman struktur penelitian ini. Maka dari itu penelitian ini disusun menjadi beberapa bab yaitu :

Bab Pertama berisi gambaran umum penelitian yaitu latar belakang dan pokok masalah yang menjelaskan pentingnya penelitian ini, rumusan masalah yang diangkat dari hasil penelitian yang diikuti, tujuan serta kegunaan penelitian, lalu menelaah penelitian-penelitian lain yang terkait dengan penelitian ini, membangun kerangka teori untuk menganalisis objek penelitian dan menjabarkan metode penelitian yang digunakan.

Bab Kedua membahas tentang landasan teori yaitu pengertian, implementasi dan relevansi teori Hermeneutika Gramatikal dan Psikologis Schleiermacher sebagai analisis dalam penggunaan makna hakikat dan majas dalam surah An-Nisā' ayat 43 tepatnya pada lafal *lā mastumunnisā'* menurut Mazhab Hanafi dan Syāfi'i.

Bab Ketiga berisi pandangan umum Mazhab Hanafi dan Mazhab Syāfi'i mengenai penggunaan makna hakikat dan majas. Hal ini harus dijelaskan untuk memberi gambaran terkait konsep perbedaan rumusan hukum yang timbul pada lafal *lā mastumunnisā'* di surah An-Nisā' ayat 43. Selain itu dijelaskan pula karakteristik hukum serta metode istinbat hukum yang digunakan kedua Mazhab dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Materi ini merupakan pokok pembahasan yang harus dikuasai peneliti yang ingin mengkaji pemikiran kedua Mazhab.

Bab Keempat berisi analisis mengenai pandangan Mazhab Syāfi'i dan Hanafi terkait penggunaan makna hakikat dan majas serta pengaruhnya dalam rumusan hukum pada lafal *lā mastumunnisā'* di surah An-Nisā' ayat 43 menggunakan teori hermeneutika gramatikal dan psikologis Schleiermacher.

Bab Kelima yaitu penutup yang berisikan kesimpulan, saran-saran dan penutup dari objek kajian pembahasan dari penelitian ini.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, terdapat dua poin kesimpulan sebagaimana fokus masalah yang diuraikan di antaranya:

1. Perbedaan pendapat antara Imam Sarkhasi dan Imam Syafi'i dalam merumuskan hukum terkait penggunaan makna hakikat dan majas pada lafal *lāmastumunnisā'* dalam QS. An-Nisā' ayat 43 terutama disebabkan oleh perbedaan tradisi keilmuan, pemahaman lafal *lāmasa*, *siyāq al-kalām*, dan konteks sosial-budaya di mana kedua mazhab berkembang. Imam Sarkhasi merupakan penganut Mazhab Hanafi yang berkembang di Irak, sebuah wilayah dengan tradisi intelektual yang lebih terbuka dan terpengaruh oleh budaya Persia dan filsafat Yunani, cenderung menggunakan pendekatan yang lebih kontekstual dan fleksibel. Tradisi keilmuan Mazhab Hanafi, yang lebih mengutamakan rasio dan maslahat, mengadopsi metode *istihsān* yang memungkinkan penafsiran hukum berdasarkan prinsip keadilan dan kemaslahatan umum. Oleh karena itu, Mazhab Hanafi menafsirkan *lāmastumunnisā'* sebagai hubungan seksual, dengan mempertimbangkan konteks sosial kehidupan metropolitan di Kufah dan Baghdad, di mana interaksi fisik antara pria dan wanita lebih umum dan tidak selalu harus diikuti dengan wudhu kecuali melibatkan hubungan seksual. Sebaliknya, Mazhab

Syāfi'i yang berkembang di wilayah Hijaz, sangat dipengaruhi oleh tradisi *Ahl al-hadīs* yang mengutamakan pendekatan textual dan kehati-hatian (*ihtiyat*) dalam menafsirkan nash. Tradisi ini menekankan pentingnya pemahaman literal dan mengutamakan makna hakikat dalam teks, sehingga Imam Syāfi'i menafsirkan *lā mastumunnisā'* sebagai sentuhan fisik yang memerlukan wudhu, guna menjaga kesucian dan menghindari fitnah.

2. Analisis hermeneutika gramatikal dan psikologis Schleiermacher membantu kita memahami perbedaan antara Mazhab Syāfi'i dan Mazhab Hanafi dalam merumuskan hukum terkait penggunaan makna hakikat dan majas pada lafal *lā mastumunnisā'* dalam QS. An-Nisā ayat 43 dengan cara menelaah tidak hanya struktur bahasa tetapi juga konteks psikologis dan historis dari para pengarang hukum, yaitu para imam mazhab. Hermeneutika gramatikal, yang fokus pada analisis textual dan struktur gramatikal, menunjukkan bahwa Mazhab Hanafi, melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan rasional, menggunakan hermeneutika psikologis untuk menafsirkan ayat tersebut dengan mempertimbangkan konteks sosial dan kondisi psikologis masyarakat di mana mereka hidup. Mereka melihat bahwa dalam kehidupan sehari-hari di kota metropolitan seperti Kufah, sentuhan biasa tidak memerlukan wudhu, sehingga mereka menafsirkan *lā mastumunnisā'* sebagai hubungan seksual yang membutuhkan kesiapan fisik dan spiritual yang lebih besar. Sebaliknya Mazhab Syāfi'i dengan

kecenderungan untuk menafsirkan *lāmastumunnisā'* secara literal sebagai sentuhan fisik, mencerminkan pendekatan mereka yang hati-hati dan berbasis teks dalam menghindari potensi fitnah dalam interaksi gender. Hermeneutika Schleiermacher menggarisbawahi pentingnya memahami teks tidak hanya dari sisi bahasa tetapi juga dari perspektif pengarang dan konteks zamannya, yang dalam kasus ini, mengungkap perbedaan mendasar dalam metode istinbat hukum antara kedua mazhab tersebut, yang dipengaruhi oleh tradisi keilmuan dan kondisi sosial budaya yang berbeda.

B. SARAN

Setelah melihat hasil penelitian, maka ada hal-hal penting yang perlu menjadi catatan sebagai saran dari penulis, bahwa dalam penelitian ini terdapat kekurangan yakni penelitian ini hanya berfokus dan terbatas pada tema lafal *lāmastumunnisā'* yang sudah banyak diteliti sebelumnya. Sehingga sebagai pengembangan lebih lanjut terhadap penelitian topik ini kedepan, penting kiranya untuk memperluas cakupan penelitian dalam tema lain yang berfokus kepada pemahaman lafal secara hakikat dan majas.

Untuk keberlanjutan penelitian, Teori Hermeneutika dengan berbagai variasinya sangat layak untuk mengkaji teks-teks klasik maupun kontemporer, sehingga pemahaman tidak hanya dalam konteks tekstual melainkan juga mempertimbangkan sisi sosio-historis teks tersebut. Hal ini sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman (*misunderstanding*) dalam memahami teks. Hermeneutika Schleiermacher merupakan Hermeneutika objektif yang berusaha menyingkap *original meaning* dari suatu teks, sehingga apabila diaplikasikan kepada teks keagamaan maka tidak akan mengurangi sakralitas dari teks itu sendiri.

Selain itu hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi pengkajian ulang terhadap relevansi metode dan mazhab fikih dengan mempertimbangkan latar belakang historis dan sosio-kultural setiap wilayah, khususnya Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

A. Al Qur'an

- Adz-Dzahabi, Muhammad Husein. *At-Tafsir Wa Al-Mufassirun*. Kairo: Dar al-Hadits, n.d.
- Al-Jurjani, Abdul Qahir. *Dalail Al-I'jaz*. Edited by Muhammad Ridlwan Dayah and Fayiz Dayah. Damaskus: Dar al-Fikr, 2007.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019
- Qardhawi, Yusuf. *Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Qur'an Al-Adzim*. 3rd ed. Kairo: Dar as-Syuruq, 2000.

B. Fikih dan Ushul Fikih

- 'Alwani, Thaha Jabir Fayyadh. *Usul Fiqh Al-Islami Manhaj Bahthin Wa Ma'Rifah*. al-Ma'had al-'Alamiyyah li al-Fikr al-Islami, n.d.
- Al-'Afanah, Hisamuddin bin Musa. *Al-Haqiqah Wa Al-Majaz Fi Al-Qur'an Wa Al-Sunnah Wa 'Alaqatuha Bi Al-Ahkam Al-Syar'iyyah*. Makkah: Ummul Qura University, 1986.
- Al-Wahidi, Ali bin Ahmad. *Asbāb Al-Nuzūl*. Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 2010.
- As-Sarakhsi, Muhammad bin Ahmad. *Al-Mabsuth Juz 1*. Beirut: Dar al-Ma'rifat, n.d.
- Asy-Syāfi'i, Muhammad bin Idris. *Al-Umm*. Beirut: Dar al-Ma'rifat, 1990.
- Asy-Syathibi, Abu Ishaq. *Al-Muwafaqat Fi Ushul Al-Shari'ah*. Mesir: Maktabah Al-Kubra, 1975.
- Hasballah, Ali. *Ushul Al-Tasyri' Al-Islami*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1964.
- Qadir, Ali Hasan Abd. *Nazrah 'Ammah Fi Tarikh Al-Qiqh Al-Islamiy*. Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, n.d.
- Rusyd, Ibnu. *Bidayah Al-Mujtahid Wa Nihayah Al-Maqashid Jilid 1*. Jakarta

- Timur: Pustaka al-Kautsar, 2016.
- Syafi'i, Muhammad bi Idris Asy. *Ar Risalah*. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.
- Thawilah, Abdul Wahab Abdussalam. *Atsar Al-Lughah Fi Ikhtilaf Al-Mujahidin*. Kairo: Darussalam, 2000.

C. Jurnal

- Arafat, Muhammad Husni. "Hermeneutika Psikologi Al-Qur'an: Aplikasi Teori Psychological Hermeneutic Schleiermacher Dalam Tafsir Ahkam Al-Quran Karya Ibnu Al-'Arabi Al-Maliki." *Dialog* 39, no. 1 (2016): 43–56.
- Badawi, Ahmad. "Lafad Ditinjau Dari Segi Hakikat Dan Majaz." *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 13, no. 1 (2019): 50–60. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v13i1.27>.
- Bary, Shafwatul, and Zakirman Zakirman. "Hermeneutika Friedrich D.E. Schleiermacher Sebagai Metode Tafsir Al-Qur'an (Kajian Ayat Ikhlas; Jilbab; Sayyarah; Dan Al-Hudā)." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 9, no. 1 (2020): 51–70. <https://doi.org/10.15408/quhas.v9i1.15209>.
- Farhan, Ali. "Hermeneutika Romantik Schleiermacher Mengenai Laba Dalam Muqaddimah Ibnu Khaldun." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL* 7, no. 1 (2016): 61–69.
- Fatah, Abdul. "Keberkahan Al-Aqsha Perspektif Hermeneutika Schleiermacher." *Jurnal Penelitian* 14, no. 17 (2017): 21–39.
- Firdaus. "Hakikat Dan Majaz Dalam Al-Qur'an Dan Sunnah." *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat* 1, no. 1 (2018): 43–57.
- Hamdan, Muhammad. "Filosofi Kafir Dalam Al-Qur'an : Analisis Hermeneutik Schleiermacher." *Tashwirul Afkar* 38, no. 02 (2020): 285–308. <https://doi.org/10.51716/ta.v38i02.25>.
- Millah, Mus'idul, and Hikmatul Luthfi. "Bertafsir Ala Schleiermacher." *Misyakah* 6, no. 1 (2021): 59–60.
- Mubarrik, Zahrul. "Metode Istinbath Kaidah-Kaidah Lughawiyah Dalam Ushul Fiqh." *Ameena Journal* 1, no. 1 (2023): 70–88. <https://ejournal.ymal.or.id/index.php/aij/article/view/9>.
- Rohman, Abdul. "Model Hermeneutika Friedrich Schleiermacher Dan Relevasinya

- Dengan Ilmu Tafsir Al-Qur'an." *Al Fanar* 5, no. 2 (2022): 134–48.
<https://doi.org/10.33511/alfanar.v5n2.134-148>.
- Sado, Arino Bemi. "Analisis Fatwa Mui Nomor 2 Tahun 2004 Tentang Penetapan Awal Ramadhan, Syawal Dan Dzulhijjah Dengan Pendekatan Hermeneutika Schleiermacher." *Al-Istinbath : Jurnal Hukum Islam IAIN Mataram* 14, no. 1 (2004): 64–84.

D. Buku

- Abdullah, Ahmad Fajri, Ahmad Wildan Hadi, Asep Ridwanulloh, Febry Faiz Romadhon, Gustiar Abduloh, Harun Qadaru Ramadhan, et al. *Kitab Suci Sebagai Kitab Sejarah*. Jakarta Selatan: PTIQ Press, 2023.
- Abubakar, Rifai. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Adian, Donny Gahral. *Percik Pemikiran Kontemporer : Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra, 2006.
- Al-Malaki, Ekky. *Filsafat Untuk Semua: Pengantar Mudah Menuju Dunia Filsafat*. Jakarta: Penerbit Lentera, 2001.
- Arfan, Abbas. *Geneologi Pluralitas Madzhab Dalam Hukum Islam. Geneologi Pluralitas Madzhab Dalam Hukum Islam*. Malang: UIN Malang Pers, 2008.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Pokok-Pokok Pegangan Imam Madzhab*. Semarang: Pustaka Rizki, 1997.
- Azka, Darul, and Nailul Huda. *Lubb Al-Ushul Kajian Dan Intisari Dua Ushul*. Kediri: Santri Salaf Press, 2014.
- Bagir, Muhammad. *Fikih Praktis 1*. Bandung: Karisma, 2008.
- Faiz, Fahruddin. *Hermeneutika Al-Qur'an Tema-Tema Kontroversial*. 1st ed. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.
- Faiz, Fakhruddin. *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, Dan Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Qalam, 2002.
- Gofur, Abd, Abdul Haris, Aeres Mesty Sofia, Anggi Maulana, and Ari Triono. *Pemberontakan Terhadap Kuasa Kata*. Jakarta: PTIQ Press, 2023.
- Hardiman, F Budi. *Seni Memahami Hermeneutik : Dari Schleiermacher Sampai*

- Derrida*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.
- Husaini, Adian, and Abdurrahman Al-Baghdadi. *Hermeneutika & Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 2008.
- Kaelan. *Filsafat Bahasa, Semiotika Dan Hermeneutik*. Yogyakarta: Paradigma, 2009.
- Kurniawan, Petrus Harry. "Seni Memahami (Hermeneutik) Schleiermacher," 2019. <https://mjscolombo.com/seni-memahami-hermeneutik-schleiermacher>.
- Mualim, Amir, and Yusdani. *Konfigurasi Pemikiran Hukum Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Mursid, Said. *Makna Lamastumunnisa' Pada Al-Qur'an Surat An-Nisa' Ayat 43 (Studi Komparasi Tafsir Nasafi Dan Tafsir Khotib Syarbini)*. Kudus: IAIN Kudus, 2021.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya Jil. 2*. Jakarta: UI Press, 2002.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutika : Teori Baru Mengenai Interpretasi*. 3rd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* Evanston: Northwestern University Press, 1969).
- Raco, Jozef. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Raharjo, Mujia. *Hermeneutika : Menggali Makna Filosofis Teks*. Malang: Intrans Publishing, 2020.
- Rohim, Mif. *Ushul Fiqh (Metode Perbandingan Al-Ahnaf Dengan Al-Mutakallim Dalam Istidلال Dan Istinbat)*. Jombang: LPPM Unhasy Tebuireng Jombang, 2020.
- Samsu. *Metode Penelitian (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Method Serta Research & Development)*. Jambi: Pusat Studi Agama & Kemasyarakatan, 2017.
- Schleiermacher, Friedrich. *Hermeneutics And Criticism And Other Writings*. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.

- Shihab, M Quraish. *Tafsir Al Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Sirry, Mun'im A. *Sejarah Fiqih Islam Sebuah Pengantar*. Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019.
- Sumaryono. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999.
- Susanto, Edi. *Studi Hermenetika : Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017.
- Umar, M Hasbi. *Nalar Fiqih Kontemporer. Nalar Fiqih Kontemporer*. Jakarta. GP Press, 2007.
- Wahyudi, Yudian. *Ushul Fikih versus Hermeneutika: Mencari Islam Dari Kanada Dan Amerika*. Yogyakarta: Nawasea Press, 2006.
- Yanggo, Huzaemah Tahido. *Pengantar Perbandingan Madzhab*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1991.

E. Skripsi

- Amin, Ibnu. *Jumlah Kalimat Azan Dan Iqamah Menurut Madzhab Hanafi Dan Maliki*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Annura, Raudhiatul. *Pola Pemahaman Hakiki Dan Majasi Terhadap Hadits Tentang Niat*. Aceh: UIN Ar-Raniry, 2019.
- Listyani, Devi. *Pandangan Imam Syafi'i Tentang Batalnya Wudhu Akibat Bersentuhan Laki-Laki Dan Perempuan*. Lampung': IAIN Metro, 2019.